

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 54-71

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peranan Gereja Mempersiapkan Generasi Z Menurut Daniel 1:4 Menghadapi Persiapan Bonus Demografi di Indonesia

Verawati Dosmaria Samosir

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Wamena

vdsamosir22@gmail.com

Alfred Melkianus Toh

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Wamena

psalfredtoh@gmail.com

Abstract

Indonesia is entering the demographic bonus era, where the number of productive-age individuals is expected to exceed the non-productive age group. This demographic peak is predicted to occur between 2035-2040. In the demographic bonus era, the productive age group is dominated by Generation Z. Therefore, to harness the advantages of the demographic bonus, it is crucial to prepare Generation Z adequately. In this article, the author analyzes the role of the Church as a government partner in preparing Generation Z, in accordance with Daniel 1:4. The methodology employed in this article is a literature review. The research findings highlight three key roles of the church in preparing Generation Z for the demographic bonus in Indonesia: ensuring the health of Generation Z, including freedom from stunting and HIV/AIDS; supporting the education of Generation Z, with an emphasis on literacy and preventing school dropout; and developing the work skills of Generation Z, aiming for a competent and productive workforce. The objective of this research is to explore how the Church, as part of the state, contributes to preparing its congregation, particularly Generation Z, to face the demographic bonus in Indonesia. The conclusion drawn is that, by focusing on the health, education, and employability of Generation Z, the Church, as a government partner, plays a significant role in preparing this generation for the demographic bonus era in Indonesia. A well-prepared Generation Z will contribute to a demographic bonus that benefits both the Church and the country.

Keywords: Demographic Bonus, Church's Role, Gen Z

Abstrak

Indonesia akan memasuki era bonus demografi, dimana jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan jumlah usia tidak produktif, diprediksi akan mengalami puncaknya pada tahun

2035-2040. Di era bonus demografi usia produktif didominasi oleh generasi Z, maka untuk mencapai bonus demografi yang menguntungkan perlu mempersiapkan generasi Z dengan baik. Pada artikel ini penulis menganalisis peranan Gereja sebagai mitra pemerintah dalam mempersiapkan generasi Z sesuai dengan Daniel 1:4. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan studi pustaka (*literature Review*). Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa ada 3 hal yang menjadi peranan gereja dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi di Indonesia yaitu mempersiapkan kesehatan generasi Z yang harus bebas dari *stunting* dan *HIV/AIDS*, pendidikan generasi Z yang didukung dengan generasi Z yang bebas buta aksara dan tidak putus sekolah dan kemampuan generasi Z dalam bekerja, generasi Z diharapkan menjadi tenaga kerja yang cakap bekerja dan produktif. Tujuan dari penelitian ini bagaimana gereja sebagai bagian dari Negara berperan mempersiapkan warga gereja khususnya generasi Z dalam menghadapi bonus demografi di Indonesia. Kesimpulan yang didapat adalah dengan memperhatikan kesehatan, pendidikan dan kecakapan dalam bekerja bagi generasi Z, Gereja sebagai mitra dari pemerintah telah ikut berperan dalam mempersiapkan generasi Z memasuki era bonus demografi di Indonesia. Generasi Z yang benar-benar dipersiapkan akan menjadikan bonus demografi yang mendatangkan keuntungan bagi Gereja dan Negara.

Kata Kunci : *Bonus Demografi, Peranan Gereja, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Topik bonus demografi telah menjadi pembahasan yang sering diperbincangkan di media sosial akhir-akhir ini, baik oleh kalangan akademisi, pemerintah dan juga rohaniawan. Bonus demografi (*demographic dividend*) jika ditinjau dalam bahasa ekonomi kependudukan akan bermakna sebagai keuntungan ekonomis yang diakibatkan banyaknya jumlah tenaga kerja produktif (Jati, 2015). Ketersediaan tenaga kerja yang produktif tentu diiringi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja yang tersedia. Bonus demografi juga sebagai fenomena dari suatu peradaban kependudukan satu negara, dimana terjadi jumlah penduduk usia produktif mengalami kenaikan dan diyakini menjadi modal dasar dalam pembangunan (Sutikno, 2020). Maka, dapat dikatakan bahwa bonus demografi merupakan kondisi yang dialami suatu wilayah atau negara karena jumlah penduduk usia produktifnya lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Sehingga jumlah tenaga produktif akan mendukung kemajuan secara ekonomi yang akan berdampak terhadap pembangunan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sebesar 270.203.917 jiwa yang sebagian besarnya didominasi oleh penduduk usia muda yang produktif (Sutikno, 2020). Kekuatan tersebut akan menjadikan Indonesia masuk dalam tahun emas dengan keuntungan dari bonus demografinya yang diperkirakan antara tahun 2030-2040 adalah puncak bonus demografi di Indonesia (“Komitmen Pemerintah Wujudkan Bonus Demografi Yang Berkualitas,” 2020). Munculnya bonus demografi ditandai dengan tingginya jumlah tenaga kerja yang produktif antara usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun dan diiringi dengan rendahnya jumlah tenaga kerja usia tidak produktif, baik lansia maupun anak-anak (Putri, 2022). Bonus demografi yang mendatangkan keuntungan berhubungan dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

Senada dengan itu, bonus demografi akan menjadi keuntungan jika dikelola dan dipersiapkan dengan baik, hal inilah yang diingatkan oleh Presiden Joko Widodo dalam peringatan Hari Guru Nasional tahun 2023, bahwa Indonesia akan berada pada puncak bonus demografi pada tahun 2030 hingga 2035 mendatang (Arbar, 2023). Maka untuk mencapai bonus demografi semua elemen yang terlibat dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di Indonesia harus dipersiapkan. Menghadapi bonus demografi hal yang perlu dipersiapkan adalah sumber daya manusia, kualitas usia produktif dan pengembangan sumber daya manusia yang tepat.

Menurut Handoko Kepala BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) aspek yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan sumber daya manusia di era bonus demografi adalah faktor kesehatan, pendidikan dan ekonomi sebagai ukuran kualitas penduduk yang mengacu kepada IPM (Indeks Pembangunan Manusia) (“Maksimalkan Bonus Demografi Melalui Pendidikan, Kesehatan Dan Ekonomi,” 2022). Berhubungan dengan kesehatan usia produktif, maka anak-anak usia dibawah 5 tahun diharapkan tidak ada yang mengalami *stunting*. Deputi Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Amich Alhumami mengatakan, *stunting* berkaitan erat dengan prestasi belajar anak, apabila anak mengalami *stunting* maka bonus demografi tidak akan maksimal (Harsono, 2023). Generasi yang sehat akan turut serta memberikan sumbangsih positif bagi bonus demografi. *Stunting* dinilai sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan, maka haruslah diatasi sebelum Indonesia masuk dalam puncak bonus demografi.

Di sisi lain, bonus demografi harus disiapkan melalui pendidikan berkualitas bagi usia produktif. Dalam peringatan Hari Guru 2023, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa bonus demografi adalah kesempatan yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar Indonesia dapat menjadi negara maju. Tentu saja, untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang baik, hal tersebut hanya dapat dicapai dengan dukungan dari guru-guru Indonesia yang unggul dan hebat (Arbar, 2023). Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan usia produktif yang handal, dan didukung oleh sarana prasarana pendidikan yang baik. Usia produktif yang dimiliki Indonesia saat ini lebih didominasi oleh kalangan generasi setelah milenial, yaitu generasi Z. Generasi Z adalah penduduk yang lahir setelah tahun 1995, oleh sebab itu Generasi Z sering disebut generasi pasca milenial (Brown, 2020). Upaya untuk menghasilkan Generasi Z yang bermutu dan berkualitas harus didukung oleh kesehatan, pendidikan, prasarana pendidikan dan tenaga pendidikan yang mumpuni. Persiapan menghadapi bonus demografi harus mempertimbangkan berbagai aspek terutama yang terkait dengan usia yang produktif dalam era bonus demografi. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang sehat, berkualitas, dan didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan bagi usia produktif menjadi esensial. Dengan demikian, diharapkan bonus demografi dapat membawa keuntungan bagi negara dan mendukung peningkatan ekonomi serta pembangunan nasional.

Seiring dengan kondisi yang dialami oleh Indonesia, tentunya akan berdampak pula terhadap gereja. Jumlah anggota gereja kemungkinan besar akan didominasi oleh mereka yang berusia produktif. Gereja, sebagai bagian integral dari negara Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan dampak dari bonus demografi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa

dengan suka atau tidak, gereja harus memainkan peran penting dalam mempersiapkan warga gereja, khususnya generasi Z, menghadapi bonus demografi. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang telah dipersatukan dalam ikatan tubuh Kristus, harus membuka diri terhadap fenomena-fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya. Gereja harus terbuka dengan isu-isu ekonomi, politik, masalah sosial termasuk bonus demografi. Sehubungan dengan itu, gereja memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi Z dalam menghadapi bonus demografi di Indonesia. Gereja sebagai bagian dari negara turut serta mengambil tanggung jawab dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di era bonus demografi.

Pada penelitian-penelitian terdahulu dengan topik tentang peranan gereja dalam bonus demografi. Penelitian yang ditulis oleh Santoso dan Natassha dalam judul Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat dalam Menghadapi Bonus Demografi di Indonesia. Refleksi Teologi Yehezkiel 3:16 menuturkan bahwa gereja harus berperan menghadapi bonus demografi melalui pilar atau fungsi pelayanan gereja. Gereja dapat melakukan aksi yang bersifat holistik yang berguna dalam kehidupan jemaat. Diyakini peneliti terdahulu bahwa bonus demografi berdampak pada aspek kehidupan masyarakat khususnya ekonomi dan sosial (Cahyono, 2016). Rahmat Kristanto, dalam artikelnya yang berjudul Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja dikalangan Muda-mudi menuturkan bahwa bonus demografi sebagai peluang besar untuk menjangkau kalangan generasi muda-mudi sebagai generasi produktif. Gereja harus terbuka dengan fenomena perubahan zaman, dan gereja harus memanfaatkan teknologi sebagai perubahan zaman untuk sarana dalam penjangkauan anak-anak muda (Kristiono, 2019). Penelitian ini akan memfokuskan peranan gereja dalam mempersiapkan Generasi Z dalam menghadapi bonus demografi dalam 3 bidang utama yaitu: kesehatan, pendidikan dan cakap bekerja. Hal ini merujuk kepada apa yang ada dalam Daniel 1:4, dengan demikian diharapkan gereja akan berperan dalam mempersiapkan generasi Z sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi bonus demografi. Dengan mempersiapkan Generasi Z dalam ketiga bidang yang dibahas, diharapkan gereja turut serta mendukung pemerintah dalam mewujudkan bonus demografi yang mendatangkan keuntungan bagi negara dan juga bagi gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dimana teknik penelitiannya berdasarkan study pustaka (*literature review*) (Sudaryono, 2017). Proses yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui jurnal-jurnal, buku-buku pendukung, berita media sosial dengan topik yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk melihat konteks Daniel 1:4 adalah pendekatan analisis teks. Kemudian data-data yang dikumpulkan antara data-data pustaka dengan merujuk kepada teks Alkitab dipadukan dalam analisa yang dituangkan dalam tulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonus Demografi dan Generasi Z di Indonesia

Demografi merupakan cabang dari ilmu geografi yang mempelajari tentang dinamika penduduk. Kata ini berasal dari kata *demos* yang berarti penduduk dan *grafein* yang berarti gambaran. Fenomena demografi dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, migrasi dan pertumbuhan penduduk (Kristiono, 2019). Faktor-faktor kependudukan tersebut turut serta memengaruhi dinamika penduduk di suatu daerah atau negara yang akan berdampak terhadap ekonomi, sosial, budaya, pembangunan negara tersebut. Hal ini akan dihadapi oleh Indonesia ketika diperhadapkan dengan dinamika jumlah penduduk usia produktif yang sangat tinggi. Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh negara agar bonus demografi yang akan dihadapi dapat membawa keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Diskominfo Jawa Barat memperlihatkan komposisi penduduk Indonesia berdasarkan umur adalah 24,39% penduduk usia 0-14 tahun, 69,3% penduduk usia 15-64 tahun dan 6,31% merupakan penduduk usia 65 tahun ke atas (“Penduduk Indonesia Di Era Bonus Demografi Menurut Kelompok Umur,” 2022). Angka yang sangat tinggi berada pada usia produktif, kondisi ini mengantar Indonesia masuk dalam bonus demografi yang diperkirakan akan mengalami puncaknya pada tahun 2030-2040. Kesempatan emas seperti yang sedang dialami oleh Indonesia tidak dimiliki oleh semua negara. Kesempatan yang ada tentu harus dipersiapkan dengan baik agar dapat mendapatkan keuntungan dari bonus demografi. Sebab, apabila tidak dipersiapkan, justru bonus demografi dapat mendatangkan masalah baru bagi negara.

Usia produktif yang ada di Indonesia saat ini didominasi oleh kalangan generasi Z. Generasi Z yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z hidup di era industri 4.0 yang 30% pekerjaan industri telah digantikan dengan teknologi (Ramdan, 2021). Generasi Z merupakan generasi yang melek dengan teknologi. Menurut data yang dikeluarkan Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021 terdapat sekitar 68.662.815 jiwa penduduk Indonesia yang merupakan generasi Z dan ini merupakan kekuatan Indonesia (Putra, n.d.). Jumlah generasi Z yang lebih mendominasi di bonus demografi akan dapat meningkatkan ekonomi dan membawa negara Indonesia menjadi negara maju. Tetapi di sisi yang lain, bonus demografi juga akan berdampak negatif terhadap negara apabila usia produktif yang didominasi generasi Z tidak ditangani dengan baik. Dampak yang akan muncul apabila tidak dipersiapkan dengan baik adalah timbulnya masalah dalam hal ketimpangan kesehatan, pendidikan, ketersediaan pangan dan terutama meningkatnya jumlah pengangguran apabila lapangan pekerjaan tidak tersedia. Apabila generasi Z sebagai generasi usia produktif di era bonus demografi tidak dipersiapkan dengan baik, alih-alih akan mendatangkan keuntungan yang ada justru mereka akan menjadi beban negara. Karena generasi Z yang tidak sehat tidak akan bisa menjadi tenaga kerja yang produktif. Selanjutnya generasi Z yang tidak diperlengkapi dengan ilmu pengetahuan baik formal maupun non formal akan menjadi generasi Z yang tidak dapat berdaya saing, dan tidak cakap bekerja. Dengan demikian akan muncul generasi Z yang pengangguran.

Saat ini Indonesia tergolong ke dalam negara yang memiliki pendapatan menengah ke atas atau *upper middle income country* dan memiliki tingkat pengangguran per Agustus sebesar 5,32%.

Untuk mencapai Indonesia emas 2045 pemerintah melakukan penguatan fondasi transformasi tahapan pembangunan jangka panjang (Rachman, 2023). Hal ini membuktikan bahwa masih diperlukan usaha keras dari pemerintah untuk mengatasi masalah yang ada. Upaya tersebut melibatkan peningkatan pendapatan per kapita penduduk dan penekanan jumlah pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga Indonesia dapat mencapai status sebagai negara maju. Dengan memperhatikan hal tersebut, persiapan bonus demografi perlu dilakukan dengan baik, karena diharapkan bonus demografi dapat menjadi pendorong ekonomi dan pembangunan. Bonus demografi membawa dampak positif dan negatif bagi negara, tergantung pada bagaimana pengelolaannya. Jika bonus demografi tidak dikelola dengan baik, dapat muncul musibah demografi; tetapi jika dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan ekonomi yang besar dan berdampak positif pada pembangunan. Oleh karena itu, negara dan semua elemen masyarakat, termasuk gereja, perlu turut serta berperan dalam menjadikan bonus demografi sebagai sumber keuntungan.

Bonus demografi dengan jumlah generasi Z sebagai kelompok usia produktif yang besar akan memberikan dampak signifikan bagi ekonomi dan pembangunan negara. Oleh karena itu, persiapan bagi generasi Z harus memperhatikan tiga aspek utama. Pertama, kesehatan generasi Z. Kesehatan fisik dan mental generasi Z akan berpengaruh pada kualitas mereka sebagai sumber daya manusia yang aktif dalam bonus demografi. Kedua, pendidikan generasi Z. Bonus demografi tidak hanya memerlukan kesehatan fisik, tetapi juga pendidikan yang dapat menciptakan generasi Z yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan produktif. Generasi Z yang terampil dalam membaca dan menulis, yang mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun informal, akan menjadi kontributor positif dalam bonus demografi. Bagian ketiga yang perlu diperhatikan oleh negara adalah penyediaan lapangan pekerjaan. Usia produktif yang sehat dan berkualitas harus didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Di era bonus demografi, tantangan terbesar adalah masalah lapangan pekerjaan. Jumlah tenaga kerja yang banyak tanpa diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. Jika ketiga hal ini benar-benar diperhatikan oleh pemerintah dan didukung oleh semua elemen masyarakat, dampak bonus demografi dapat membawa negara menjadi kuat dan maju. Gereja, sebagai bagian integral dari negara, memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi di Indonesia.

Sebelum mencapai puncak bonus demografi, masih ada rentang waktu yang perlu dimanfaatkan sebagai persiapan bagi Negara, gereja, dan masyarakat dalam mempersiapkan Generasi Z sebagai sumber daya manusia yang sehat, berkualitas, dan produktif. Selama masa persiapan, gereja perlu memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh generasi Z. Kekuatan yang dimiliki oleh generasi Z dapat ditingkatkan untuk membentuk mereka menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan produktif. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, fenomena yang wajar karena sebagian besar dari mereka lahir di era perkembangan dan kemajuan teknologi. Generasi Z sering disebut sebagai *iGen*, karena sebagian besar dari mereka menghabiskan waktunya dengan menggunakan teknologi pribadi. Menurut Abramson, Generasi Z

dikenal sebagai individu yang ambisius, terbiasa dengan teknologi digital, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Amaranggana & Nugroho, 2023).

Digital-native menurut Marc Prensky merupakan sebutan bagi orang-orang yang lahir di era digital, disaat berkembangnya teknologi seperti komputer dan internet. Generasi yang tergolong dalam kelompok ini adalah generasi milenial dan generasi Z, kedua generasi ini sangat akrab dengan teknologi dan digitalisasi (Widyawinata, 2023). Melihat keunggulan generasi Z yang sangat melek dengan teknologi tentu hal ini dapat menjadi kekuatan besar menciptakan generasi Z yang dapat bersaing sesuai dengan kemajuan teknologi. Selama masa persiapan menghadapi bonus demografi gereja dapat menggunakan kekuatan generasi Z dan menjadikannya sebagai peluang untuk generasi yang siap menyumbangkan keuntungan bagi Negara dari bonus demografi.

Kekuatan generasi Z dalam bidang teknologi dan digital akan membawa generasi Z sebagai tenaga kerja yang benar-benar dibutuhkan di era perkembangan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan). *Artificial Intelligence* merupakan temuan teknologi terkini yang memiliki pola kerja identifikasi, pemahaman pola, pengolahan bahasa perintah yang memiliki output sebuah keputusan (Maheswara, 2023). Akses *Artificial Intelligence* akhir-akhir ini semakin meluas di masyarakat dan dapat dengan mudah diakses oleh siapapun. *Artificial Intelligence* akan memiliki peranan dalam industri dunia, hanya orang yang memiliki kemampuan secara digital akan dipakai sebagai tenaga kerja yang handal ke depannya. Kemampuan menguasai digital dan selalu mengikuti perkembangan teknologi, generasi Z akan menjadi generasi yang kreatif di era kemajuan *Artificial Intelligence* ke depan. Keunggulan dari generasi Z apabila dipersiapkan dengan baik akan menjadi seperti anak panah yang tepat pada sasarannya di era bonus demografi. Maka sangatlah perlu apabila gereja mengambil peranan dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi Indonesia.

Peranan Gereja dalam mempersiapkan Gen Z Berdasarkan Daniel 1:4

Gereja, sebagai organisasi keagamaan di Indonesia, memiliki peran penting dalam mendukung program pemerintah untuk menjalankan bonus demografi. Bonus demografi dapat memberikan keuntungan signifikan jika persiapannya dilakukan dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat, termasuk gereja. Meskipun gereja sering kali diidentifikasi dengan aspek-aspek rohani saja, dalam menghadapi perkembangan zaman, gereja perlu membuka diri terhadap fenomena yang terjadi di luar ruang ibadah. Dengan demikian, gereja dapat terlibat secara langsung dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan ekonomi yang muncul dalam masyarakat.

Dalam Perjanjian Lama, kata yang digunakan untuk menerangkan gereja adalah *qahal* yang memiliki arti memanggil dan *edhah* yang memiliki arti menunjuk atau bertemu di tempat yang telah ditentukan. Dalam Perjanjian Baru, ada dua kata yang berasal dari Septuaginta yaitu kata *Ekklesia* yang berasal dari kata ek dan *kaleo* yang memiliki arti memanggil keluar dan kata *Sunagoge* dari kata *sun* dan *ago* yang mengandung arti datang atau berkumpul bersama (Berkhof, 1999, p. 6). Berdasarkan kata yang dipakai untuk menjelaskan gereja, dapat disimpulkan bahwa gereja adalah kumpulan dari orang-orang yang dipanggil keluar datang berkumpul dalam ibadah.

Joas berpendapat bahwa gereja disebut juga sebagai komunitas iman, yang menyaksikan iman gereja kepada dunia. Maka *audience* dari teologi bukan saja Allah dan gereja, tetapi dunia dan masyarakat. Maka gereja tidak terpisah dari dunia, namun gereja terhubung dengan dunia oleh karena Kristus (Adiprasetya, 2023, pp. 15–16). Senada dengan hal ini, gereja sebagai komunitas orang beriman memiliki tanggungjawab memancarkan terang Kristus di tengah-tengah dunia dengan melakukan hal-hal positif bagi dunia. Gereja dapat berperan aktif dalam bidang kesehatan dengan mendirikan klinik-klinik kesehatan untuk menolong penderita HIV/AIDS, rumah rehabilitasi bagi korban narkoba. Dalam bidang pendidikan gereja dapat mengambil bagian dengan mendirikan sekolah-sekolah formal dan juga non formal yang dapat membawa perubahan bagi warga gereja sendiri dan orang di sekitar gereja. Disini lainnya gereja juga bisa melakukan pelatihan-pelatihan sebagai pembekalan tenaga kerja bahkan gereja seharusnya dapat menyediakan lapangan pekerjaan. Banyak hal di luar gereja yang terjadi turut serta mempengaruhi kehidupan warga gereja, misalnya masalah ekonomi akan berdampak langsung dalam kehidupan warga gereja. Masalah kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap dinamika pelayanan gereja, sebagai contoh saat pandemi covid-19 gereja turut serta mengalami goncangan pada tahun 2020-2022. Masalah kurangnya lapangan pekerjaan yang berdampak dengan munculnya pengangguran, tentu akan sangat mempengaruhi warga gereja juga. Maka dengan demikian Gereja sebaiknya terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, karena gereja tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.

Di era bonus demografi gereja sebagai komunitas iman orang percaya akan mengalami dampak dari bonus demografi secara langsung. Bonus demografi yang diwarnai dengan usia produktif dari kalangan generasi Z, secara kuantitas mempengaruhi jumlah warga gereja yang tentunya akan didominasi kelompok generasi Z pula. Hal ini menjadi kekuatan gereja dalam mengerjakan pelayanan yang lebih kreatif, kekinian dan dapat bersaing ditengah-tengah tantangan bonus demografi. Gereja yang ada di era bonus demografi haruslah menyesuaikan gerak pelayanan gereja yang tepat sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Gereja memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi Z yang ada di lingkungan gereja untuk menjadi generasi Z yang sehat, berpengetahuan, berhikmat serta memiliki kemampuan dalam bekerja di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

Daniel 1:4 menjadi landasan dalam penelitian ini. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan : yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim.

New International Version (NIV) Daniel 1:4 *”young men without any physical defect, handsome, showing aptitude for every kind of learning, well informed, quick to understand, and qualified to serve in the king’s palace. He was to teach them the language and literature of the Babylonians”* (Key Word Study Bible New International Version, n.d.).

Analisis Teks Daniel 1:4

וּמְבִינֵי מַדָּע וְאֲשֶׁר אֵין-בָּהֶם לַעֲמֹד בְּהִיכָל הַמֶּלֶךְ וְלִלְמַדְתָּם סֵפֶר וְלִשְׂוֹן כְּשָׂדִים: (Owens, 1994) ^{WTT} Daniel 1:4

Kata Ibrani	Terjemahan	Morfologi
יְלָדִים yeladim	Pria muda	Kata benda maskulin plural
אֲשֶׁר aser	Diantaranya	Kata penghubung relative
אֵין en	(ada) tidak	Kata sifat
בָּהֶם bahem	Di dalam	Preposisi suffix orang ketiga jamak
כָּל kal	Semua	Kata benda maskulin tunggal konstruktif
מוֹם mom	Cacat	Kata benda maskulin tunggal
וְטוֹבֵי wetobe	Tetapi	Kata sifat maskulin jamak
מַרְאֵה Mareh	Tampan	Kata benda maskulin tunggal
וּמְשַׁכְּלִים umaskilim	Dan berbakat	Kata kerja hiphil partisip maskulin jamak
בְּכָל bekal	Secara keseluruhan	Kata benda maskulin tunggal
חֲכָמָה hakmah	Kebijaksanaan	Kata benda feminim tunggal
וְיָדְעֵי weyode	Dan memiliki	Kata kerja qal partisip maskulin jamak konstruktif
דַּעַת daat	Pengetahuan	Kata benda feminim tunggal
וּמְבִינֵי umebinne	Dan untuk memahami	Kata kerja hiphil partisip maskulin jamak konstruktif
מַדָּע madda	Pengetahuan	Kata benda maskulin tunggal
וְאֲשֶׁר waaser	Dan siapa (memiliki)	Kata penghubung relatif
כֹּחַ koah	Kekuatan/kemampuan	Kata benda maskulin tunggal
בָּהֶם bahem	Di dalam	Preposisi suffix orang ketiga jamak
לַעֲמֹד laamod	Siap (melayani)	Kata kerja qal infinitif
בְּהִיכָל behekal	Istana	Kata benda maskulin tunggal konstruktif
הַמֶּלֶךְ hammelek	Raja	Kata benda maskulin tunggal
וְלִלְמַדְתָּם ulalammedam	Dan untuk belajar	Kata kerja piel infinitive orang ketiga jamak
סֵפֶר seper	(Menulis) Bahasa	Kata benda maskulin tunggal konstruktif
וְלִשְׂוֹן uleson	Dan sastra	Kata benda tunggal konstruktif

כַּשְׁדִּים kasdim	Orang Kasdim	Kata benda maskulin jamak
-----------------------	--------------	---------------------------

Kata ”*yeladim*” ditujukan kepada pria muda yang berasal dari keturunan Israel dan tanpa menuliskan berapa usia mereka. NIV (*young men*, laki-laki muda), (*Youth* anak muda). Dari kata ini mereka adalah kelompok anak-anak pria muda, laki-laki muda. Kelompok pemuda yang harus memenuhi kriteria dari raja Nebukadnezar adalah:

1. Anak muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik. Dalam teks aslinya menggunakan kata מִוֶּמֶם *mom* yaitu tidak cacat (*without blemish*) serta tampan (*mar-eh*) dan berbakat (*umaskilim*). Terjemahan dalam *Versi Standar Amerika (ASV)* dan *Versi King James (KJV)* menggunakan kata ”yang tidak bercacat cela”. Maka dengan demikian, kata ini mengandung makna bahwa pemuda yang dimaksud adalah pemuda yang tidak memiliki cacat cela, atau memiliki kesempurnaan tubuh, tampan dan memiliki bakat dalam dirinya.
2. Anak muda yang memiliki kebijaksanaan חֵכְמָה (*hakmah*) dan pengetahuan דַּעַת (*da'at*). Kata kebijaksanaan mengandung makna cerdas dalam segala hal. Kata pengetahuan mengacu kepada pengetahuan yang terbentuk dengan baik untuk mengetahui dengan benar segala ilmu pengetahuan. Kata ini juga menjelaskan bahwa pemuda tersebut harus memiliki wawasan, pemahaman untuk mencapai kesuksesan.
3. Anak muda yang cakap untuk bekerja di istana raja, kata ini dalam teks asli mengandung arti pemuda yang memiliki kemampuan atau kekuatan כֹּחַ (*koah*) untuk siap melayani לְעֵמֶד (*laamod*) di istana raja. Orang-orang muda yang memiliki kekuatan untuk berdiri melayani raja di istana. Kata ini memiliki arti kecakapan dalam diri orang-orang muda tersebut dalam melayani raja Nebukadnezar dalam istananya.

Ketiga kriteria yang diinginkan Nebukadnezar terdapat dalam diri Daniel dan ini telah mengantar Daniel menjadi seorang anak muda yang dipakai bekerja di istana raja. Daniel hidup pada masa pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda yang takluk kepada Nebukadnezar selama 3 tahun (Daniel 1:1, 2 Raja-raja 24:1, 2 Tawarik 36:5-7). Nebukadnezar memberikan perintah kepada kepala istana untuk membawa beberapa orang Yehuda yang berasal dari kalangan orang-orang muda. Orang yang dicari oleh Raja untuk menjadi tenaga kerja di istananya harus memenuhi 3 syarat yaitu: yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja di istana raja. Suatu kriteria yang raja berikan dijumpai dalam diri anak-anak muda seperti Daniel, Sadrak, Mesak dan Abednego. Mereka yang dianggap memenuhi ketentuan raja, namun demikian, Daniel ini tidak hanya memiliki kriteria yang ditentukan oleh raja saja, Daniel memiliki kualitas rohani yaitu takut akan Tuhan. Daniel 1:8 Daniel tidak menajiskan dirinya dengan santapan dari raja. Daniel juga setia memelihara ibadahnya dan menyembah Tuhan Allah nya.

Berdasarkan analisa teks terhadap Daniel 1:4 maka penulis menjelaskan bahwa peranan gereja dalam mempersiapkan anak-anak muda (generasi Z) menghadapi bonus demografi haruslah

mengacu kepada ketiga kriteria di atas. *Pertama*, anak muda (generasi Z) sebagai golongan orang-orang muda yang produktif hendaklah tidak cacat, tetapi tampan dan berbakat. Bagian ini mengacu kepada kesehatan generasi Z dalam fisik dan juga mental. *Kedua*, anak muda (generasi Z) yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan dalam dirinya sendiri. Kebijaksanaan dan pengetahuan dapat diperoleh generasi Z melalui pendidikan baik secara formal maupun informal. Pengetahuan bisa didapatkan melalui belajar, generasi Z yang siap menghadapi bonus demografi haruslah orang muda yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan (pendidikan). *Ketiga*, anak muda (generasi Z) yang memiliki kemampuan atau kekuatan untuk siap melayani atau bekerja. Kecakapan dalam bekerja harus dimiliki oleh generasi Z dalam bonus demografi, sebab tanpa kemampuan, kekuatan dan kecakapan dalam bekerja generasi Z hanya akan menjadi beban negara dalam bonus demografi.

Dengan merujuk Daniel 1:4 adapun implementasi dari teks ini yang berhubungan dengan mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi dibagi dalam bidang kesehatan, pendidikan dan cakap dalam bekerja.

Bidang Kesehatan yaitu Generasi Z yang tidak ada sesuatu cela, berperawakan baik.

Berhubungan dengan bidang kesehatan ada dua aspek yang harus diperhatikan oleh gereja seiring dengan peranannya dalam mempersiapkan generasi Z, yaitu:

Generasi Z yang bebas dari Stunting

Pemerintah Indonesia akhir-akhir ini gencar mengedukasi masyarakat tentang *stunting* dengan harapan bahwa anak-anak Indonesia bebas dari *stunting*. *Stunting* dapat menjadi faktor yang membuat generasi Z bermasalah baik secara fisik maupun secara pengetahuan. *Stunting* merupakan salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 dengan menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan di Indonesia. Adapun target yang telah ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* sampai 40% pada tahun 2025 (RI, 2018). Hal ini dilakukan seiring dengan Indonesia yang akan memasuki masa bonus demografi. Generasi Z sebagai kelompok usia produktif dalam era bonus demografi harus bebas dari masalah malnutrisi. *Stunting*, sebagai salah satu bentuk malnutrisi, memengaruhi pertumbuhan fisik dan berdampak pada kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Stunting merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan tidak sesuai atau kurang apabila dibandingkan dengan usia. *Stunting* dijadikan sebagai ukuran yang tepat untuk mengidentifikasi terjadinya kurang gizi jangka panjang pada seorang anak (Fikawati et al., 2017). Dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan faktor penghambat dalam pertumbuhan seorang anak, maka pemerintah berusaha menjaga generasi produktif harus bebas dari *stunting* untuk menghasilkan bonus demografi yang baik.

Mungkin sebagian masyarakat telah memahami dampak dari *stunting*, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada masyarakat yang tidak paham akan dampak dari *stunting*. Adapun dampak dari pengerdilan jangka panjang, penderita akan mengalami gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisik, metabolisme tubuh. Mirisnya dampak

panjangnya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak, menurunnya daya tahan tubuh, resiko kena diabetes, jantung, penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua (Astarani et al., 2020). Mengacu kepada bahaya dari *stunting* yang sangat mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia, maka semua elemen dalam bangsa harus berperan aktif dalam menangani *stunting*.

Peranan gereja dalam menangani masalah *stunting* dapat diawali dengan mengedukasi warga gereja tentang *stunting*, dampak dan akibat dari *stunting* terhadap generasi gereja termasuk generasi Z. Tentunya selain mengedukasi, gereja juga dapat berperan dalam mendata warga gereja yang terkena *stunting* dan memberikan solusi dengan melakukan pengobatan, pendampingan dan memberikan bantuan berupa makanan sehat yang dapat menolong warga yang terkena *stunting*. Masalah *stunting* seperti mata rantai yang berhubungan dengan masalah ekonomi. Pada umumnya *stunting* terjadi karena secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan makanan yang sehat, kurang terlibatnya ibu-ibu selama masa kehamilan dalam menjaga pola makan, pola hidup yang sehat bahkan kemungkinan jarang memeriksakan kesehatannya selama masa kehamilan.

Maka gereja berperan menolong warganya sehingga dapat keluar dari kesulitan ekonomi. Hal ini bisa dilakukan dengan mengembangkan usaha kecil dengan membantu modal bagi warga jemaat yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Untuk Ibu-ibu hamil dan anak-anak balita, gereja dapat menyediakan posyandu untuk melayani ibu-ibu hamil dan balita tentu bekerjasama dengan pemerintah. Gereja juga mengalokasikan dana yang ada untuk kegiatan sosial, dimana gereja dapat memberikan makanan bergizi dan sehat bagi anak-anak di gereja dan sekitar gereja. Hal ini dapat menjadi pelayanan misi holistik gereja. Generasi Z yang sehat dalam lingkungan gereja diawali dengan anak-anak balita yang bebas dari *stunting* dalam gereja.

Gen Z yang bebas dari HIV/AIDS

Faktor lain yang perlu diperhatikan berhubungan dengan kesehatan generasi Z adalah generasi Z harus bebas dari *HIV/AIDS*. Tanggal 1 Desember selalu diperingati sebagai hari *AIDS* sedunia. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) sepanjang tahun 2022 ada 62.856 kasus ada 52.955 kasus *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* yang terdiri dari 31.218 (58,95%) laki-laki dan 21.737 perempuan dari data tersebut 9.901 penderita *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* yang terdiri dari 7.375 (74,48%) laki-laki dan 2.521 perempuan.¹ Berdasarkan data tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki penderita *HIV/AIDS* lebih tinggi di banding dengan perempuan.

Adapun persentase jumlah kasus *HIV* di Indonesia berdasarkan usia dari periode Januari-September 2023 penderita *HIV* berusia diatas 50 tahun sebesar 7,7 %, berusia 25-49 tahun sebesar 69,9%, sedangkan 16,1 % berusia 20-24 tahun, 3,4% penderita berusia 15-19 tahun, 1 % penderita berusia 5-14 tahun, dan 1,9 % penderita berusia dibawah dari 4 tahun (Muhamad, 2023). Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa *HIV* di Indonesia meningkat dikalangan Ibu-ibu rumah tangga (Kesehatan, 2023). Berdasarkan data yang ada menunjukkan

¹ (Annur, 2023) Diakses 15 Desember 2023

bahwa penderita *HIV/AIDS* di Indonesia didominasi oleh usia produktif, dan ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu yang terkena *HIV/AIDS* apabila hamil maka akan melahirkan generasi yang juga mengidap *HIV/AIDS*. Tentu matrantai ini haruslah dihentikan supaya generasi yang lahir ke depan adalah generasi yang bebas dari *HIV/AIDS*.

Dari data yang ada Generasi Z menduduki angka persentase paling tinggi sebagai penderita *HIV/AIDS* di Indonesia, tentu hal ini akan menjadi penghalang bonus demografi yang baik. Karena tingginya generasi Z yang menderita *HIV/AIDS* akan mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia dari generasi Z sebagai usia produktif di era bonus demografi. *HIV/AIDS* yang merupakan penyakit menular jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi ancaman di era bonus demografi Indonesia. Dengan banyaknya jumlah generasi Z yang menderita *HIV/AIDS* pemerintah harus melakukan tindakan yang benar-benar serius menangani masalah *HIV/AIDS* dikalangan generasi Z. Pemerintah melakukan upaya supaya laju pertumbuhan penderita *HIV/AIDS* tidak mengalami peningkatan. Salah satu tindakan dini yang dilakukan oleh pemerintah adalah *skrining* bagi ibu-ibu hamil dan penyuluhan kesehatan terus dilakukan dikalangan masyarakat dan edukasi tentang hubungan seks yang diluar nikah.

Dengan mengacu kepada fenomena yang terjadi di luar gereja berhubungan dengan *HIV/AIDS*, hal ini juga menjadi ancaman bagi gereja. Maka dengan demikian gereja harus terbuka dan berperan dalam memberikan edukasi bagi warga jemaat tentang bahaya *HIV/AIDS* dan mengajarkan kepada warga jemaat untuk setia dengan pasangan masing-masing, tidak melakukan hubungan seks diluar dari pernikahan. Gereja juga mengedukasi warga jemaat tentang bahaya dari *HIV/AIDS* yang tidak hanya merusak yang menderita tetapi juga merusak generasi nya, maka gereja harus berani memerangi *HIV/AIDS*.

Penderita *HIV/AIDS* bukanlah aib yang harus dihindari oleh warga gereja, melainkan penderita *HIV/AIDS* adalah pribadi yang harus disayangi, dicintai dan diperhatikan oleh gereja. Gereja berperan dalam memberikan bantuan pengobatan, bantuan makanan bagi penderita *HIV/AIDS*. Sehingga dengan demikian selain mengedukasi warga gereja akan bahaya *HIV/AIDS* gereja mencegah warga nya terkena *HIV/AIDS* tetapi juga berperan memberikan dukungan, pengobatan dan penanganan bagi warga penderita *HIV/AIDS* untuk membuktikan kepedulian gereja terhadap warganya. Gereja dalam langkah nyata bisa mendirikan klinik kesehatan bagi penderita *HIV/AIDS*. Penularan *HIV/AIDS* juga bisa terjadi karena penggunaan suntik yang berhubungan dengan narkoba. Umumnya narkoba mengincar usia-usia muda atau usia produktif, maka gereja berperan memberikan edukasi generasi Z untuk tidak terlibat dengan narkoba. Gereja juga bisa melakukan tindakan konkrit dengan mendirikan pondok rehabilitasi bagi penderita narkoba, sehingga hidup mereka dipulihkan.

Bidang Pendidikan yaitu Generasi Z yang berhikmat, berpengetahuan dan menguasai ilmu

Berhubungan dengan pendidikan generasi Z diharapkan menjadi orang-orang muda yang dapat menguasai hikmat, pengertian dan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak serta merta didapatkan, melainkan harus melibatkan generasi Z dalam dunia pendidikan baik secara formal maupun non

formal. Dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi, generasi Z haruslah bebas dari buta aksara dan bebas dari putus sekolah.

Generasi Z yang hidup dan karakteristiknya dipengaruhi oleh teknologi dan kemajuan zaman mewarnai dinamika kehidupan generasi Z yang ada di daerah perkotaan. Namun untuk mencapai bonus demografi secara merata maka haruslah dipersiapkan generasi Z yang bebas dari buta huruf (melek huruf dan angka) khususnya di daerah-daerah tertinggal. Sehingga terjadi pemerataan baik di perkotaan maupun di desa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk buta aksara sebesar 2.961.060 jiwa. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan angka buta huruf adalah melalui gerakan literasi sekolah, gerakan literasi masyarakat dan keluarga melalui pendidikan formal dan non formal (*Ini Capaian Indonesia Menurunkan Angka Buta Aksara*, 2021). Seiring dengan penuntasan buta aksara gereja dapat mengambil peranan dengan membuka kelas-kelas literasi, gereja sebagai mitra pemerintah sangat efektif dalam peranannya menuntaskan buta aksara. Pendidikan non formal dapat dilakukan oleh gereja, bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal.

Apabila gereja berperan dalam memberantas buta aksara, maka Generasi Z yang berada dalam lingkungan gereja, dan tidak memiliki akses ke pendidikan formal, akan mendapatkan bantuan melalui program literasi yang diselenggarakan oleh gereja. Dengan demikian, generasi Z dapat menjadi tenaga kerja yang produktif di era bonus demografi dan menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing. Sejalan dengan pendidikan, gereja juga memiliki potensi untuk membuka sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD) hingga universitas. Gereja dapat menjadi motor penggerak bagi warga jemaat yang terhambat melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya, dengan mempromosikan gerakan orang tua asuh, sehingga anak-anak yang terputus sekolah dapat diberikan solusi.

Bidang Kemampuan, Kecakapan Generasi Z dalam bekerja

Salah satu tantangan yang akan dihadapi Indonesia di era bonus demografi adalah masalah ketenagakerjaan dalam hal tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup untuk tenaga kerja produktif. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka sampai Februari 2023 mencapai 5,45 %, angka ini mengalami penurunan dari tahun 2022 (Pristiandaru, 2023). Jumlah tenaga kerja produktif yang banyak hendaknya diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, sebab jika tidak demikian bonus demografi akan menimbulkan masalah bagi Negara.

Tenaga kerja dengan usia produktif harus juga diikuti dengan kemampuan dalam bekerja, dapat bersaing di era perkembangan teknologi. Berdasarkan Daniel 1:4 tenaga kerja yang dibutuhkan di Istana raja pada saat itu tidak hanya memenuhi kriteria sehat dan berpendidikan, tetapi haruslah juga tenaga kerja yang cakap bekerja. Kemampuan yang dimiliki oleh Daniel dan bagaimana Daniel tampil sebagai pribadi yang cakap bekerja, membuka peluang bagi Daniel bekerja di Istana raja pada saat itu. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang sehat, berpendidikan dan cakap bekerja raja melakukan seleksi dan Daniel memenuhi kriteria yang raja inginkan.

Di tengah-tengah tantangan dunia ketenagakerjaan saat ini di Indonesia hal yang sama juga akan menjadi prioritas yaitu tenaga kerja yang sehat, berpendidikan baik secara formal maupun informal, dan cakap bekerja. Dalam rangka mewujudkan usia produktif sebagai sumber daya manusia, pemerintah sedang mempersiapkan berbagai lapangan pekerjaan dan membuka peluang investasi baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Maka, pemerintah mencanangkan Visi Indonesia Emas tahun 2045 dengan didukung oleh sumber daya manusia yang unggul. Hal ini diungkapkan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan Anwar Sanusi (Yolandha, 2023). Generasi Z sebagai usia produktif di era bonus demografi haruslah menjadi tenaga kerja yang cakap bekerja, dapat bersaing, kreatif, inspiratif, inovatif dan produktif. Warga gereja yang didominasi oleh generasi Z tentu mendorong gereja melakukan peranan penting dalam menjadikan generasi Z sebagai tenaga kerja produktif di Indonesia. Ada 2 hal yang gereja bisa lakukan yaitu:

a. Membuka Balai Latihan Kerja bagi generasi Z

Generasi Z sebagai generasi yang sangat terikat dan dipengaruhi oleh digital maka generasi Z di gereja haruslah orang-orang yang melek teknologi. Maka gereja memiliki peranan memperlengkapi generasi Z yang ada dalam gereja dengan kemajuan teknologi. Melibatkan generasi Z dalam pelayanan-pelayanan yang digital sebagai wadah bagi generasi Z membekali diri menjadi tenaga kerja yang produktif di era bonus demografi.

Generasi Z yang ada dalam gereja tidak semua mendapatkan pendidikan secara formal di bangku-bangku pendidikan, namun ada peluang bagi generasi Z yang tidak menggapai pendidikan formal gereja dapat membuka pendidikan non formal. Seiring dengan hal ini, gereja dapat membuka Balai Latihan Kerja bagi generasi Z, dimana di BLK generasi Z belajar berbagai keahlian yang menjadikan generasi Z tenaga kerja yang cakap bekerja dan sebagai sumber daya manusia yang bisa bekerja dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Gereja dapat juga berperan membuka lapangan pekerjaan bagi generasi Z yang ada dalam gereja. Tersedianya lapangan pekerjaan yang dibuka oleh gereja tentu akan membantu pemerintah menghadapi masalah ketenagakerjaan di bonus demografi.

b. Melibatkan Generasi Z dalam pelatihan-pelatihan

Untuk menciptakan generasi Z yang cakap bekerja, gereja juga berperan melibatkan generasi Z dalam pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan keahlian. Generasi Z yang sehat harus didukung dengan keahlian yang dapat bersaing di tengah-tengah tantangan kemajuan teknologi. Gereja bersama dengan pemerintah dapat berkolaborasi mewujudkan generasi Z yang berkualitas, berdaya saing tinggi, cakap bekerja, dan produktif di bonus demografi, dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan generasi Z dalam bekerja.

Berkenaan dengan peran gereja dalam mempersiapkan generasi Z di era bonus demografi, selain terlibat dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan keterampilan bekerja, gereja juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi Z agar memiliki ketakutan kepada Tuhan. Karena

sumber dari segala hikmat dan pengetahuan yang mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang cakap dalam bekerja adalah ketakutan kepada Tuhan (Amsal 1:7). Ketakutan kepada Tuhan juga merupakan sikap hidup yang dimiliki oleh Daniel pada masa itu. Dengan memilih untuk tidak menajiskan diri dengan santapan dan minuman raja, Daniel tetap setia dalam beribadah kepada Allahnya, menjadikannya seorang pemuda yang dipakai bekerja di istana raja. Karakter yang takut kepada Tuhan perlu ditanamkan dalam diri generasi Z, sehingga mereka menjadi sumber daya manusia yang siap menghadapi bonus demografi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gereja sebagai bagian dari Negara turut serta berperan menjadikan bonus demografi sebagai hal yang mendatangkan keuntungan bagi gereja dan negara. Usia produktif yang mendominasi era bonus demografi di Indonesia akan lebih banyak pada generasi Z. Warga gereja di era bonus demografi juga akan didominasi oleh kalangan generasi Z, maka gereja berperan aktif dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi di Indonesia.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan penulis menemukan 3 hal yang harus dipersiapkan oleh gereja dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi bonus demografi, yaitu *pertama*, berhubungan dengan kesehatan, generasi Z harus bebas dari *stunting* dan *HIV/AIDS*. *Kedua*, berhubungan dengan pendidikan generasi Z yang bebas dari buta aksara dan putus sekolah. Gereja berperan memberantas buta aksara dikalangan warga gereja generasi Z dan menjadikan pendidikan generasi Z sebagai hal yang harus diprioritaskan oleh gereja. *Ketiga*, generasi Z haruslah menjadi orang-orang yang cakap bekerja artinya generasi Z mempunyai kemampuan dalam bekerja. Diharapkan generasi Z menjadi usia produktif yang benar-benar bisa bekerja di era bonus demografi. Gereja dalam peranannya di ketiga bidang ini akan menolong pemerintah dalam mempersiapkan generasi Z memasuki bonus demografi di Indonesia yang akan mengalami puncaknya di tahun 2030-2045. Indonesia akan menuju tahun emas di era binus demografinya, maka gereja sebagai bagian dari negara turut serta berperan menuju Indonesia emas. Jika dalam penelitian ini menekankan 3 bidang, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya mengkaji bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan dengan kesiapan generasi Z menghadapi bonus demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi Dalam Iman Dasar-dasar Teologi Sistematis Konstruktif*. BPK Gunung Mulia.
- Amaranggana, L. P., & Nugroho, R. S. (2023, Desember). Nama Generasi Berdasarkan Tahun Lahir, Ada Milenials, GenZ dan Alpha. *KOMPAS.COM*.
- Annur, C. M. (2023, July 3). Jumlah Kasus HIV dan AIDS di Indonesia. *Aboks.Katadata.Co.Id*.
- Arbar, T. F. (2023, November 25). *Hadiri Puncak Hari Guru Nasional, Jokowi Beri Pesan Ini*.

- Astarani, K., Idris, D. N. T., & Oktavia, A. R. (2020). Prevention of Stunting Through Health Education in Parents of Pre-School Children. *STRADA, Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9 (1), 70–77.
- Berkhof, L. (1999). *Teologi Sistematis Doktrin Gereja*. Lembaga Reformed Injil Indonesia.
- Brown, A. (2020). Everything You've wanted to Know About Gen Z But Afraid to Ask. <https://www.forbes.com/sites/abrambrown/2020/09/23/everything-youve-wanted-to-know-about-gen-z-but-were-afraid-to-ask/?sh=28e8cf793d19>.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 140–157.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Harsono, F. H. (2023, November 16). Bikin Bonus Demografi Indonesia Tak Maksimal, Anak Dibawah 5 Tahun Jangan Stunting. *Liputan6.Com*.
- Ini Capaian Indonesia Menurunkan Angka Buta Aksara*. (2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia? *Populasi*, 23 No 1, 1–19.
- Kesehatan. (2023, Desember). 1 Desember 2023 Diperingati Sebagai Hari AIDS Sedunia. *Kompas.Tv*.
- Key Word Study Bible New International Version*. (n.d.).
- Komitmen Pemerintah Wujudkan Bonus Demografi yang Berkualitas. (2020, June 27). *Www.Kominfo.Go.Id*.
- Kristiono, R. (2019). Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja di Kalangan Muda-Mudi. *Jurnal Teologi Berita Hidup, Volume 1, No 2*, 174–182.
- Maheswara, A. D. (2023, Desember). Apa itu AI (Artificial Intelligence): Pengertian, Kelebihan dan Kekurangan. *Detik.Com*.
- Maksimalkan Bonus Demografi Melalui Pendidikan, Kesehatan dan Ekonomi. (2022, July 28). *Brin.Go.Id/News*.
- Muhamad, N. (2023, Desember). Penderita HIV Indonesia Mayoritas Berusia 25-49 tahun per September 2023. *Katadata.Co.Id*.
- Owens, J. J. (1994). *Analytical Key to The Old Testament: Vol. Vol 4 Isaiah-Malachi*. Library of Congress Cataloging.
- Penduduk Indonesia di Era Bonus Demografi Menurut Kelompok Umur. (2022, June). *Diskominfo Jawa Barat*.
- Pristiandaru, D. L. (2023, September 11). Kurangnya Lapangan Kerja Jadi Tantangan Bonus Demografi Indonesia. *KOMPAS.COM*.
- Putra, F. E. (n.d.). Generasi Z dan Pemilu yang Berkualitas. *Detikcom*.
- Putri, V. K. M. (2022, December 21). Pengertian Bonus Demografi dan Manfaatnya. *Kompas.Com*.

- Rachman, A. (2023, Desember). Bukan 7 , Segini Target Pertumbuhan Ekonomi RI hingga 2030. *CNBC Indonesia*.
- Ramdan, D. M. (2021, Oktober). Bonus Demografi Ibarat Pisau Bermata Dua. *Kontan.Co.Id*.
- RI, K. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi, Kemetrician Kesehatan RI.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Methode*. Rajawali Press.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia, 12 No 2*.
- Widyawinata, R. (2023, Pebruari). Perbedaan Digital Native vs Digital Immigrant: Arti dan Karakteristik. *Glints.Com/Id*.
- Yolandha, F. (2023, September 23). Pemerintah Siapkan Lapangan Kerja Hadapi Bonus Demografi. *Republika.Co.Id*.